

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia dan budaya saling berkaitan dan diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, hidup dan menciptakan budaya serta melestarikannya secara turun-temurun. Tanpa adanya manusia sangatlah tidak mungkin budaya tetap ada dan terus hidup. Menariknya, meskipun setiap manusia atau masyarakat memiliki budaya, namun corak budaya yang dimiliki antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya berbeda. Secara umum, kita memahami budaya sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam segala aspek, seperti pengetahuan, keyakinan, seni dan kebiasaan. Budaya berkembang dan mempengaruhi sendi-sendi aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah politik.

Politik itu sendiri selalu dikaitkan dengan negara, kekuasaan, kebijakan, pemerintah dan rakyat. Politik yang berasal dari kata *polis* mempunyai pengertian, yaitu kegiatan manusia dalam wilayah tertentu yang memiliki kendali dalam pembuatan keputusan yang didukung oleh instrumen yang bersifat otoritatif dan koersif (Almond & Verba, 2004). Politik sendiri menampilkan fenomena sikap dan perilaku yang erat sekali dengan kekuasaan yang bersumber dari latar belakang atau sejarah dan akar budaya, sehingga saling terhubung dan dikenal sebagai budaya politik. Interaksi antara kedua

aspek ini sangat berdampak bagi perkembangan sosial masyarakat suatu negara.

Seperti yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa setiap manusia atau masyarakat yang mendiami wilayah tertentu (negara) memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya tersebut dipengaruhi beberapa hal, seperti ide, nilai dan kepercayaan yang dianut negara tersebut, maka tidaklah heran jika budaya pada akhirnya mempengaruhi kehidupan politik berbangsa dan bernegara. Secara umum, budaya politik dapat diartikan sebagai aspek politik yang terdiri dari nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat dan dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri. Beberapa pakar politik telah menghubungkan keterkaitan budaya dengan politik, sebagai sikap khas yang dimiliki oleh masyarakat dari suatu negara yang terbentuk dari nilai, keyakinan, perasaan, pengetahuan dan evaluasi serta sikap terhadap peranan yang dimiliki oleh penduduk yang berada dalam sistem tersebut (Almond & Verba, 1963).

Rasa percaya (*trust*) dan permusuhan (*hostility*) mempengaruhi orientasi budaya politik suatu negara. Kedua perasaan tersebut terwujud dalam bentuk kerja sama dan konflik, jika rasa percaya mendorong adanya hubungan kerja sama, maka rasa permusuhan mendorong terciptanya konflik (Almond & Powell, 1978). Kerja sama dalam konteks ini adalah kebijakan luar negeri (*foreign policy*). James Ferguson (2016) menegaskan bahwa budaya merupakan elemen penting yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Beliau juga mengutip pernyataan Valerie Hudson yang

menyebutkan bahwa selain karakteristik dan psikologi individu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kebijakan luar negeri, seperti perbedaan nilai-nilai dan pengalaman sejarah masyarakat (Ferguson, 2016).

Kebijakan luar negeri merefleksikan keadaan yang terjadi baik perkembangan dalam negerinya (internal), maupun perkembangannya dalam dunia internasional (eksternal). Kedua faktor tersebut menentukan perilaku sebuah negara yang akhirnya dirumuskan dalam sebuah kebijakan (Nasrun, 1990). Sebelum disusunnya sebuah kebijakan yang merupakan dasar-dasar umum yang menentukan perilaku sebuah negara terhadap negara lainnya, aktor politik terlebih dahulu harus mempertimbangkan keadaan negaranya baik itu keadaan di dalam maupun di luar negeri guna mencapai kepentingan nasional negara itu sendiri. Kebijakan luar negeri ikut mempengaruhi hubungan antar negara yang satu dan lainnya. Kunci dari kebijakan luar negeri adalah komunikasi yang mencerminkan kondisi suatu negara dan kepentingan nasionalnya dalam sistem politik internasional.

Selain itu, kebijakan luar negeri menurut Rosenau (1987) didefinisikan pula sebagai sebuah produk berupa keputusan seorang individu, masyarakat, pendapat sebuah kelompok yang berbeda kepentingan, nilai-nilai elite yang dominan, penguatan tradisi sejarah dan sebuah respon terhadap peluang atau tantangan dunia. Jika merenungkan kembali pernyataan Rosenau dapat ditarik benang merah antara budaya politik dan kebijakan luar negeri, di mana terdapat aspek-aspek budaya politik, seperti nilai-nilai dan tradisi sejarah yang mempengaruhi bagaimana sebuah kebijakan diputuskan. Dalam penelitian

ini, penulis mengangkat tema mengenai bagaimana budaya politik mempengaruhi kebijakan luar negeri dari dua pemimpin, yakni Presiden Megawati (Indonesia) dan Presiden Park Geun-Hye (Korea Selatan).

Baik Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye, keduanya mempunyai kemiripan. Selain merupakan presiden wanita pertama di negara masing-masing, kedua ayah mereka, yaitu Presiden Soekarno (Indonesia) dan Park Chung-Hee (Korea Selatan), juga pernah menjabat sebagai presiden. Namun Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye memiliki perjalanan yang berbeda untuk meraih kursi kepresidenan, bahkan keduanya juga memiliki perbedaan yang signifikan dalam menghadapi polemik negara masing-masing yang pada akhirnya mempengaruhi keduanya dalam mengambil kebijakan luar negeri.

Seperti yang kita ketahui bersama, Presiden Soekarno merupakan proklamator berdirinya Negara Indonesia. Beliau memimpin Indonesia terhitung sejak tahun 1946-1966. Presiden yang akrab dipanggil Bung Karno tersebut adalah penggagas penyusunan ide-ide dan nilai-nilai dari Pancasila yang menjadi dasar negara kita sampai hari ini, termasuk kebijakan luar negeri Indonesia yang kita kenal dengan nama bebas-aktif. Saat anaknya menjabat sebagai presiden sejak tahun 2001-2004, kepemimpinan Presiden Megawati tidak terlepas dari pengaruh sang ayah, terlebih dalam menanggapi kejadian terorisme di Bali dan Jakarta. Beberapa kebijakan luar negerinya diantaranya adalah dengan mengadakan kerja sama militer dengan Amerika Serikat (AS) dan Rusia dalam upaya meringkus gembong terorisme di Indonesia.

Sementara itu ayah dari Presiden Park Geun-Hye, yakni Park Chung-Hee dikenal sebagai bapak pembangunan Korea Selatan yang menjabat terhitung sejak tahun 1961-1979. Di tangan beliau, Korea Selatan memperoleh kemajuan yang pesat dalam bidang perekonomian. Keberhasilannya tersebut mendapat pengaruh dari kebijakan luar negerinya yang dibentuknya dengan mengadakan kerja sama ekonomi yang cukup kontroversial. Dikatakan kontroversial karena beliau mengadakan hubungan bilateral dengan mantan penjajah negaranya sendiri, yakni Jepang di awal pemerintahannya. Sementara putrinya, yakni Park Geun-Hye menjabat sebagai presiden Korea Selatan sejak tahun 2013-2017. Kebijakan luar negeri yang diusungnya juga dipengaruhi oleh budaya politik Korea Selatan, diantaranya adalah *Trust Politic Policy* dan *Comfort Women*.

Dengan memaparkan penjelasan singkat mengenai latar belakang kedua pemimpin wanita beserta ayah mereka, penulis menemukan beberapa persamaan antara Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye. Keduanya berangkat dari kesamaan latar belakang keluarganya di mana sang ayah, yakni Soekarno dan Park Chung-Hee pernah menjabat sebagai presiden. Kedua tokoh tersebut merupakan kepala negara yang sangat dihormati dan turut andil dalam memberikan kontribusi yang sangat besar bagi Indonesia dan Korea Selatan. Jika Presiden Soekarno dikenal sebagai proklamator Indonesia, maka Presiden Park Chung-Hee dikenal sebagai bapak pembangunan Korea Selatan. Bahkan keduanya dianggap sebagai pahlawan nasional, karena jasa-jasa mereka membangun negara.

Bermodalkan latar belakang keluarga yang besar, tidaklah mudah bagi Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye menduduki jabatan presiden, terlebih lagi di tengah masyarakat Indonesia dan Korea Selatan yang masih memegang teguh budaya politik masing-masing. Penelitian ini pun dipengaruhi oleh salah satu teori dalam studi Hubungan Internasional (HI). Dari banyaknya *grandtheories* yang berkembang dalam studi HI, maka teori yang tepat dalam menganalisis fenomena dalam penelitian ini adalah Feminisme-Liberal.

Dibalik persamaan yang dimiliki oleh keduanya, baik Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye tentu memiliki perbedaan berkenaan kebijakan luar negeri yang disusun oleh keduanya. Kebijakan yang dibuat oleh keduanya tak luput dari pengaruh budaya politik baik di Indonesia maupun Korea Selatan, sehingga menarik peneliti melakukan penelitian dalam tesis yang berjudul *“Pengaruh Budaya Politik Terhadap Kebijakan Luar Negeri Pemimpin Wanita di Asia: Studi Kasus Presiden Megawati (Indonesia) dan Presiden Park Geun-Hye (Korea Selatan).”*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dalam subbab sebelumnya, maka peneliti merumuskan menjadi sebuah pertanyaan penelitian, yakni: *“Bagaimana pengaruh budaya politik terhadap kebijakan luar negeri pemimpin wanita di Asia, yaitu Presiden Megawati (Indonesia) dan Presiden Park Geun-Hye (Korea Selatan)?”*

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa budaya politik terhadap kebijakan luar negeri kedua pemimpin wanita di Asia, yakni Presiden Megawati (Indonesia) dan Presiden Park Geun-Hye (Korea Selatan).

1.4. Manfaat Penelitian

Selain tujuan sebagaimana telah dibahas oleh penulis dalam subbab sebelumnya, bahwa penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas kajian dan wawasan dalam studi Hubungan Internasional, khususnya dalam aspek budaya politik dan kebijakan luar negeri. Selain itu, penulis berharap penelitian ini memberikan pemahaman akan faktor-faktor yang mempengaruhi aktor politik dalam merumuskan kebijakan luar negerinya.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa budaya politik suatu negara terkandung nilai, tradisi, sejarah dan keyakinan masyarakat, maka manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca mengenai budaya politik dan kebijakan luar negeri suatu negara. Mengingat banyaknya minat terhadap kebudayaan Korea Selatan saat ini, diharapkan pembaca dapat lebih mengenal budaya kebudayaan negara tersebut melalui penelitian ini. Namun, manfaat yang tak kalah penting dalam

penelitian ini adalah kiranya dapat memperdalam pemahaman pembaca mengenai kebudayaan bangsa kita sendiri, yakni Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi dari hasil penelitian yang dibuat, maka penulis menyusun uraian sistematis yang memuat garis besar dari isi penelitian dalam tiap bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, pertanyaan penelitian yang merujuk pada judul dari tesis ini, tujuan dan manfaat yang diberikan oleh penelitian ini serta sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Bab ini dibagi menjadi dua subbab, yakni kajian pustaka yang berisikan mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya, berkenaan dengan topik dan tema dalam tesis ini. Selain itu pada subbab lainnya, dibedakan menjadi teori dan konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Adapun peneliti menggunakan salah satu dari beberapa *grand theories*, yakni Feminisme-Liberal untuk menjelaskan fenomena pada penelitian ini. Sementara itu, penulis juga memaparkan pengertian konsep yang digunakan dalam penelitian ini, pertama budaya politik, kedua kepemimpinan dan ketiga adalah kebijakan luar negeri. Dengan memahami pengertian konsep-konsep tersebut dapat memudahkan pemahaman kita mengenai bagaimana pengaruh budaya politik terhadap

kebijakan luar negeri suatu negara.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini, yakni penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif. Penulis juga memilih *case study* atau studi kasus sebagai metode penelitian karena akan mengangkat dua kasus, yaitu Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis pengaruh budaya politik terhadap kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye, maka peneliti menggunakan data primer sebagai data utama yang digunakan untuk penelitian ini. Adapun data primer berupa buku-buku biografi pemimpin tersebut serta data sekunder mengenai kebijakan-kebijakan yang diperoleh melalui media massa, hasil penelitian lain yang sudah dilakukan, buku-buku dan sumber artikel dari internet. Untuk teknik analisis data, penulis memilih *political psychology profiling*, karena dianggap dapat dapat menjelaskan bagaimana kekuatan psikologis dapat mempengaruhi perilaku politik seorang pemimpin dalam membuat kebijakan luar negeri.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian yang didasarkan pada pertanyaan penelitian mengenai bagaimana budaya politik mempengaruhi kebijakan luar negeri kedua pemimpin di Asia, yakni Megawati (Indonesia) dan Park Geun-Hye (Korea Selatan) di negara masing-

masing. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti membagi bab ini menjadi beberapa subbab diantaranya adalah latar belakang Presiden Soekarno dan Presiden Park Chung-Hee beserta kebijakan luar negeri keduanya. Kemudian dalam subbab berikutnya, penulis menjelaskan budaya politik di Indonesia dan Korea Selatan. Dari budaya politik tersebut selanjutnya juga berpengaruh bagaimana Presiden Megawati dan Presiden Park Geun-Hye dalam memimpin negara yang akan disajikan oleh penulis dalam subbab selanjutnya, sehingga turut serta mempengaruhi keduanya dalam memutuskan kebijakan luar negeri.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya. Dilanjutkan dengan saran yang ditujukan bagi para peneliti berikutnya yang akan mengambil topik ataupun tema yang serupa dengan penelitian ini, guna meningkatkan dan memperbaiki analisa penelitian mendatang.

Pada Bab II, penulis akan membahas kajian pustaka yang diperlukan penulis dalam memahami teori dan konsep dalam penelitian ini. Selain itu, penulis memaparkan lebih dalam dan rinci mengenai pengertian teori dan beberapa konsep yang akan dibahas dalam tesis ini.